

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian ini memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan cakupan penelitian, serta struktur organisasi tesis dalam penelitian ini. Latar belakang penelitian berisi beberapa masalah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian. Rumusan masalah berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian. Tujuan penelitian berisi pernyataan-pernyataan yang ingin dicapai dalam penelitian. Manfaat penelitian berisi kegunaan dan dampak positif yang diharapkan dari hasil penelitian. Cakupan penelitian berisi ruang lingkup dan batasan-batasan dari penelitian yang dilakukan. Struktur organisasi tesis berisi bagian-bagian yang dirancang secara terstruktur dan sistematis dalam menyajikan penelitian. Bagian-bagian tersebut akan diuraikan secara jelas dan terperinci di bawah ini.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemajuan teknologi pada era digital saat ini telah berkembang pesat. Kecanggihan teknologi dan komunikasi menjadikan segala bentuk informasi dan kegiatan dapat dengan mudah diakses serta dilakukan oleh pengguna internet. Kecanggihan dan kemudahan ini juga dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sehingga pengguna internet di Indonesia mengalami peningkatan. APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) mengatakan bahwa pada tahun 2022–2023, pengguna internet di Indonesia mencapai 78,19% atau sebanyak 215.626.156 jiwa dari total populasi 275.773.901 jiwa. Hal ini membuktikan bahwa lebih dari 50% penduduk Indonesia memanfaatkan kemudahan yang diberikan oleh internet. Banyaknya jumlah pengguna internet berkaitan dengan melonjaknya jumlah media sosial yang digunakan sebagai sarana bertukar informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi antarpenggunanya. Salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai sarana berkomunikasi dan berinteraksi yakni Twitter.

Twitter merupakan layanan media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk membagikan, membaca, dan menanggapi informasi berbasis teks atau tulisan. Meskipun Twitter memfasilitasi pengunggahan informasi berupa gambar dan video, tetapi tulisan atau teks lebih banyak digunakan sebagai penjelas gambar atau video yang diunggah. Kominfo (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia) mengemukakan data bahwa penduduk Indonesia meraih peringkat kelima sebagai negara dengan populasi pengguna Twitter terbanyak di dunia. *We Are Social*, sebuah web yang menyajikan data terkait media sosial di seluruh dunia, menuliskan bahwa pengguna Twitter di Indonesia mencapai 18,45 juta jiwa pada tahun 2022. Jumlah tersebut setara dengan 4,23% dari total pengguna Twitter di seluruh dunia, yakni sebanyak 436 juta jiwa.

Banyaknya jumlah populasi pengguna Twitter di Indonesia mencerminkan keragaman penggunanya. Keragaman akan hal tersebut sangat memungkinkan terjadinya ragam atau variasi bahasa yang dilakukan antarpengguna dalam berinteraksi di Twitter. Variasi bahasa dapat terjadi akibat interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat yang tidak homogen (Chaer dan Agustina, 2010) dan dapat terjadi dalam konteks penggunaan bahasa baik secara langsung maupun tidak langsung seperti interaksi daring di media sosial. Dalam kajian sociolinguistik, variasi bahasa merupakan gejala sosial yang tidak hanya disebabkan oleh faktor linguistik, tetapi juga faktor nonlinguistik, yaitu aspek sosial dan situasional. Aspek sosial meliputi status sosial, latar belakang pendidikan, usia, hingga gender, sedangkan aspek situasional mencakup apa yang dibicarakan, dengan siapa penutur berbicara, kapan pembicaraan terjadi, di mana, serta bagaimana situasi saat pembicaraan terjadi (Aslinda dan Syafyaha, 2014).

Salah satu faktor terjadinya variasi dalam penggunaan bahasa yaitu adanya perbedaan gender. Coates (2004) menyatakan bahwa gender berbeda dengan *sex*, “*sex*’ refers to biological distinction whereas ‘gender’ refers to socially constructed categories based on sex”. *Sex* mengacu pada perbedaan biologis manusia, baik dari segi fisik maupun organ reproduksi, sedangkan gender mengacu pada kategori yang dibentuk oleh faktor sosial berdasarkan jenis kelamin. Dalam penelitian linguistik dan sociolinguistik, Cameron (2010) mengungkapkan bahwa

gender seringkali didefinisikan bukan sebagai bentuk kelelakian atau keperempuanan secara biologis, tetapi suatu perbedaan sosial antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan dan hubungan sosial tertentu.

Pada sebagian besar masyarakat, gender lebih dikenal dengan dua jenisnya, yaitu feminim dan maskulin (Coates, 2004). Begitu pula dengan penggunaan bahasa berbasis gender. Lakoff (1975) mengelompokkan penggunaan bahasa berbasis gender ke dalam dua jenis, yaitu fitur bahasa laki-laki dan fitur bahasa perempuan. Ia juga menyebutkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki konsep penggunaan bahasa yang berbeda. Dalam penelitiannya tentang bahasa dan gender, Lakoff secara spesifik menyebutkan perbedaan-perbedaan yang terdapat pada bahasa laki-laki dan perempuan. Menurutnya, perempuan cenderung menggunakan fitur bahasa feminim, sedangkan laki-laki cenderung menggunakan fitur bahasa maskulin.

Akan tetapi, seiring berkembangnya zaman, kajian tentang bahasa dan gender mengalami perkembangan. Coates (2004) menyampaikan bahwa kajian tentang bahasa dan gender saat ini menekankan pada konsep feminim dan maskulin yang plural dan bukan lagi tentang pembagian antara 'laki-laki' dan 'perempuan' saja. Dalam hal ini, penelitian Nevala (2015) memberikan gambaran tentang konsep feminim dan maskulin yang dikatakan secara plural tersebut dengan membagi fitur atau *style* bahasa berdasarkan gender ke dalam empat jenis, yaitu *men style*, *woman style*, *mix*, dan *neutral*.

Pembagian fitur ini dilatarbelakangi pada konsep gender yang diketahui masyarakat luas sebagai 'laki-laki' dan 'perempuan' saja. Konsep gender 'laki-laki' dan 'perempuan' yang dikenal luas di masyarakat dirasa kurang mampu menaungi penelitian tentang bahasa dan gender saat ini. Seperti yang diketahui, gender berkembang cukup pesat pada era modern sehingga konsep gender yang biner tersebut dirasa tidak cukup untuk menjadi pedoman penelitian tentang bahasa dan gender dalam ranah penggunaannya baik secara konkret maupun virtual.

Salah satu tujuan kajian bahasa dan gender yakni mengidentifikasi sikap bahasa masyarakat dalam berkomunikasi secara virtual. Seperti telah disebutkan sebelumnya, penggunaan bahasa antarpengguna saat ini mengalami perkembangan

yang cukup pesat. Jika dahulu manusia hanya dapat berkomunikasi secara konkret atau nyata, saat ini sudah banyak media *online* berbasis teks yang menjadi tempat berinteraksi dan bertukar pendapat antarpenggunanya. Teks yang dihasilkan dari komunikasi dan interaksi digital menjadi salah satu fokus kajian CMDA (*Computer Mediated Discourse Analysis*). Namun, dalam penelitian ini, CMDA digunakan sebagai istilah yang mengacu pada teks atau wacana komunikasi yang dimediasi oleh komputer atau dengan kata lain wacana tersebut berasal dari media sosial berbasis internet.

CMDA (*Computer Mediated Discourse Analysis*) merupakan analisis wacana yang dimediasi oleh komputer untuk mengamati perilaku bahasa yang terjadi secara *online*. Interpretasi pendekatan ini didasarkan pada pengamatan bahasa dan penggunaannya. Analisis catatan verbal (karakter, kata, ujaran, pesan, pertukaran, utas, arsip, dan lain-lain) yang berasal dari bahasa lisan dan tulisan diperlukan dalam studi ini. Dengan kata lain, setiap analisis perilaku *online* yang didasarkan pada pengamatan empiris dan tekstual adalah analisis wacana yang dimediasi oleh komputer (Herring, 2004).

CMDA menjadi salah satu pendekatan terbaru yang digunakan dalam penelitian sosiolinguistik. Aspek-aspek ruang lingkup CMDA meliputi komunikasi pribadi dan publik melalui media digital seperti *email*, SMS, situs jejaring sosial, dan forum diskusi (Androutsopoulos, 2011). Penelitian sosiolinguistik melalui pendekatan CMC atau CMDA secara umum berfokus pada bahasa dan penggunaan bahasa di lingkungan jaringan komputer dengan menggunakan metode analisis wacana untuk membahas fokus tersebut (Herring, 2001). Dalam hal ini, gender juga menjadi salah satu fokus kajian CMDA bersamaan dengan meluasnya penggunaan internet pada tahun 1980-an.

Istilah CMDA dipilih mengingat bahwa pada era kemajuan digital masyarakat cenderung berinteraksi dan berkomunikasi lewat media sosial *online*. Hal ini menyebabkan interaksi sosial antarpengguna meninggalkan jejak tekstual yang dapat terekam, berbeda dengan interaksi sosial yang terjadi secara langsung. Selain itu, media berbasis internet disebut dapat menjadi wadah komunikasi yang netral dan demokratis. Hal ini disebabkan interaksi virtual atau daring tidak menampilkan

isyarat status sosial, seperti ras, penampilan, bahkan aksen yang biasanya muncul pada komunikasi tatap muka (Herring, 1993). Masyarakat yang dianggap memiliki status sosial rendah dalam kehidupan nyata dapat menampilkan diri dengan lebih leluasa dan setara dalam media *online* tanpa mempertimbangkan ras, etnis, maupun jenis kelamin. Keleluasaan ini ditenggarai oleh sifat komunikasi virtual berbasis internet yaitu menitikberatkan pada konten, bukan bentuk pesan maupun pengirimnya. Salah satu media sosial *online* yang dapat menjadi tempat penelitian bahasa dan gender dengan wacana CMDA yakni Twitter.

Twitter atau kini disebut juga dengan X menjadi salah satu media sosial yang memiliki banyak pengguna, yakni sekitar 4,23% dari total seluruh pengguna Twitter di dunia. Banyaknya pengguna media sosial ini bukan tanpa alasan. Twitter menjadi sarana komunikasi, bukan hanya sebagai tempat membagikan informasi, tetapi juga memungkinkan penggunanya dapat saling menanggapi informasi tersebut. Selain itu, Twitter juga memiliki beragam fitur yang membuat penggunanya dapat mengunggah gambar dan video baik berdurasi pendek, maupun panjang.

Dewasa ini, Twitter juga digunakan sebagai media untuk membagikan kasus-kasus atau isu yang menarik perhatian banyak pengguna, salah satunya isu *sexual harassment* (pelecehan seksual). *Sexual harassment* dapat berupa pemaksaan melakukan kegiatan seksual, pernyataan merendahkan tentang orientasi seksual atau seksualitas, permintaan melakukan tindakan seksual yang disukai pelaku, atau perilaku yang berkonotasi seksual yang tidak dikehendaki atau tidak diinginkan sehingga menimbulkan kerugian pada penerima perilaku tersebut. Semua hal yang disebutkan sebelumnya dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak. Kemenpppa (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) telah menghitung jumlah kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia hingga tahun 2023 yaitu sebanyak 13.591 kasus yang terdiri atas 2.677 kasus dengan korban laki-laki dan 12.132 kasus dengan korban perempuan. Tanpa memandang jenis kelamin korban, data ini menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia teridentifikasi cukup tinggi. Data tersebut merupakan data yang diperoleh dari hasil laporan korban kepada lembaga yang berwenang.

Isu *sexual harassment* menjadi isu yang sangat sensitif, khususnya bagi para korban. Korban cenderung menutup diri dan tidak menceritakan pelecehan yang dialaminya kepada teman atau keluarganya (Triwijati, 2015). Hal tersebut didasari pada rasa malu untuk menjelaskan apa yang terjadi pada diri korban. Akan tetapi, pada era kecanggihan teknologi dan informasi saat ini, korban memiliki alternatif baru untuk menceritakan pelecehan seksual yang dialaminya. Beberapa individu yang menjadi korban *sexual harassment* lebih merasa nyaman dan berani untuk mengungkapkan kejadian tersebut lewat sosial media, khususnya Twitter. Selain merasa nyaman dan berani, tak jarang korban ingin berita tersebut menjadi viral dan pelaku mendapatkan sanksi sosial dari pengguna Twitter.

Di media sosial seperti Twitter, isu *sexual harassment* merupakan isu sensitif yang mampu menuai beragam tanggapan. Tanggapan berupa komentar yang diungkapkan oleh pengguna Twitter memuat beragam fitur bahasa di dalamnya, salah satunya yaitu fitur-fitur bahasa berbasis gender dalam komentar tersebut yang dikaji dengan berpedoman pada teori fitur bahasa perempuan yang dikemukakan Lakoff (1975) dan teori fitur bahasa laki-laki yang dikemukakan oleh Mulac, dkk. (2001).

Variasi bahasa berbasis gender sudah banyak dikaji oleh para peneliti bahasa sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut di antaranya penelitian berupa tesis yang dilakukan oleh Intan Permata Sari (2020) dengan judul *Variasi Bahasa dalam Caption Instagram: Analisis Bahasa dan Gender dengan Pendekatan Sociolinguistik*. Penelitian tersebut mengkaji variasi bahasa maskulin dan feminim dalam *caption* Instagram serta realisasi makna yang dimaksud dalam *caption* yang berkaitan dengan *fashion*. Selain itu, Surya Wati (2021) melakukan penelitian berupa skripsi dengan judul *Analisis Penggunaan Bahasa Perspektif Gender pada Status Gender*. Penelitian tersebut berfokus pada karakteristik kebahasaan maskulin dan fememim dari status Twitter. Akan tetapi, kajian bahasa dan gender yang dilakukan oleh beberapa peneliti hanya memfokuskan gender sebagai sesuatu yang biner (laki-laki dan perempuan) dan bukan konsep plural. Hal ini menyebabkan pengklasifikasiannya terfokus pada laki-laki yang menggunakan fitur bahasa laki-laki atau perempuan yang menggunakan fitur bahasa perempuan. Selain itu,

penelitian tersebut belum menunjukkan realisasi dari bentuk-bentuk fitur bahasa yang digunakan laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mencoba untuk mengkaji penggunaan bahasa berdasarkan gender menggunakan fitur-fitur bahasa laki-laki dan perempuan yang dikemukakan oleh Lakoff (1975) dan Mulac, dkk. (2001) yang akan diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu *men style*, *woman style*, *mix*, dan *neutral*, serta mengidentifikasi realisasi dari bentuk-bentuk fitur yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan dalam komentar tersebut. Dengan demikian, peneliti memilih *Bahasa dan Gender: Fitur Bahasa pada Kolom Komentar dalam Sebuah Unggahan Kasus Sexual Harassment di Twitter* sebagai judul penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1) Apa saja perbedaan dan kategori fitur bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan dalam mengomentari sebuah unggahan kasus *sexual harassment* di Twitter?
- 2) Apa bentuk realisasi dari fitur-fitur bahasa yang teridentifikasi pada komentar laki-laki dan perempuan dalam mengomentari sebuah unggahan kasus *sexual harassment* di Twitter?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi perbedaan dan kategori fitur bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan dalam mengomentari sebuah unggahan kasus *sexual harassment* di Twitter.

- 2) Menjelaskan bentuk realisasi dari fitur-fitur bahasa yang teridentifikasi pada komentar laki-laki dan perempuan dalam mengomentari sebuah unggahan kasus *sexual harassment* di Twitter.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Manfaat Segi Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai tambahan khazanah keilmuan bagi pembaca, khususnya bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan topik serupa.

- 2) Manfaat Segi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pembaca untuk menggunakan bahasa dengan baik dalam berinteraksi, baik secara daring (*online*) maupun luring (*offline*).

1.5 Cakupan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada fitur-fitur bahasa yang digunakan laki-laki dan perempuan dalam mengomentari sebuah unggahan kasus *sexual harassment* di Twitter. Sumber data berupa sebuah unggahan kasus *sexual harassment* yang dialami seorang anak berusia lima tahun yang dilakukan oleh ayah kandungnya. Kasus tersebut diunggah pada 1 April 2024. Selain itu, data penelitian berupa komentar-komentar yang terdapat pada unggahan tersebut. Komentar yang diambil sebagai data penelitian meliputi komentar-komentar yang dibagikan dalam rentang waktu 3 hari terhitung sejak 1 April 2024. Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian yaitu teori Lakoff (1975) tentang fitur bahasa perempuan dan Mulac, dkk. (2001) tentang fitur bahasa laki-laki.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini terdiri atas lima bab, yakni diawali dengan Bab I hingga Bab V. Setiap bab memiliki uraian yang disusun secara sistematis guna mencapai tujuan yang telah dirancang oleh peneliti. Berikut uraian struktur organisasi tesis ini.

Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan berisi masalah-masalah yang melatarbelakangi penelitian ini. Selain latar belakang, bab ini juga membahas rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, hingga struktur penulisan yang terdapat di dalam penelitian ini.

Bab II Kajian Teori, Penelitian Sebelumnya, dan Kerangka Berpikir

Bab ini memaparkan tiga poin utama yang nantinya akan diuraikan lebih dalam lagi. Kajian teori berisi penjelasan mengenai teori-teori yang berhubungan dan digunakan untuk mendukung penelitian ini. Teori-teori tersebut meliputi teori sosiolinguistik, bahasa dan gender, *Computer Mediated Discourse Analysis* (CMDA), dan penjelasan tentang Twitter sebagai media sosial populer saat ini. Selanjutnya, bagian penelitian sebelumnya berisi temuan-temuan yang terdapat pada penelitian serupa yang telah dilakukan. Penelitian sebelumnya dapat menjadi acuan peneliti untuk mencari gap yang ada antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Sementara itu, bagian kerangka berpikir menjelaskan skema penelitian yang akan dilakukan secara sistematis. Hal ini bertujuan memandu peneliti untuk menyusun dan memahami hubungan antara berbagai konsep atau variabel yang terlibat di dalam penelitian ini.

Bab III Metodologi Penelitian

Bagian ini memaparkan metode yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Terdapat 5 subbab dalam bagian ini yang meliputi desain penelitian, teknik penelitian, instrumen penelitian, serta data dan sumber data penelitian.

Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini memaparkan hasil temuan penelitian serta pembahasan dari temuan-temuan tersebut. Adapun hasil temuan penelitian meliputi perbedaan fitur bahasa laki-laki dan perempuan dalam mengomentari sebuah unggahan kasus *sexual harassment* di Twitter beserta kategorinya, serta bentuk realisasi dari fitur-fitur tersebut.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini memaparkan simpulan yang merangkum temuan utama yang mengacu pada pertanyaan dan tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya. Implikasi berisi kontribusi atau dampak yang ditimbulkan dari hasil temuan tersebut, sedangkan rekomendasi berisi saran untuk tindakan atau penelitian selanjutnya.